

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Education on Household Waste Bank Management into an Economic Product for Bataknese Mission Church Women

Edukasi Pengelolaan Bank Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk Ekonomis Bagi Ibu-Ibu Gereja Mission Batak

Elisabeth Nainggolan^{1*}, Desma Erica Maryati M², Hommy Dorty Ellyany Sinaga³, Joni⁴

^{1,2,3}Manajemen, Sekolah Tinggi Ekonomi Eka Prasetya, Indonesia

⁴ Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Time, Indonesia

*Correspondence: elisabeth.golan@gmail.com

Abstract

Keywords:

Sosialisasi;
Bank Sampah ;
Produk Ekonomis;
Organik;
Anorganik

An environmentally friendly lifestyle is currently difficult to implement, meanwhile the use of single use product is increasing among the public, which has resulted in an increase in waste in the living environment especially household waste. This condition has caused the current waste problem to become a global problem. Waste banks provide a solution to overcome the increasing amount of waste which can damage the environment and what's more, if waste banks are run with good management, they have the potential to generate profits that will increase economic value and empower the community. However, the term waste bank is still not very popular among the public, especially among mothers who are members of the Bataknese Mission Church, so it is important to conduct socialization about waste bank to educate mothers can broaden their knowledge about waste banks and have an understanding of how to manage waste into economic products which can later increase household income.

PENDAHULUAN

Timbunan sampah di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari 236 kabupaten/kota se-Indonesia sebanyak 27.905.953,81 ton (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Penanganan Sampah, 2023) setiap tahunnya. Timbunan sampah tersebut sebagian merupakan sampah yang memiliki usia ribuan tahun dan tidak semua sampah dapat didaur ulang (Fadillah, 2019). Terdapat 9.132.060, 07 ton setiap tahunnya sampah yang tidak dikelola. Sampah yang tidak dikelola akan menjadi permasalahan yang dapat mendatangkan bencana bagi manusia sementara sampah tersebut peningkatan jumlahnya berbanding lurus dengan peningkatan jumlah dan aktivitas dari penduduk. Indonesia sebagai negara sedang berkembang kerap diperhadapkan dengan masalah sampah. Negara kita belum sungguh merdeka dalam pengelolaan sampah, hal

ini dapat kita lihat sendiri bagaimana ada banyak sampah yang berserakan di lingkungan tempat tinggal kita seperti di jalan raya, sungai, dan tempat umum lainnya.

Sampah dapat menjadi bencana dan mengancam keberlangsungan hidup manusia, seperti banjir yang saat ini banyak terjadi selain karena curah hujan juga dikarenakan banyaknya sampah yang dibuang tidak pada tempatnya sehingga dapat menyumbat jalannya air di setiap saluran air dan mengakibatkan banjir. Bencana banjir karena sampah tentunya ini karena ulah manusia karena itu seyogianya hal ini dapat dicegah. Bank sampah adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya bencana yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Sampah adalah sisa atau hasil dari kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang tidak digunakan lagi. Sampah pada umumnya terbagi atas sampah organik dan sampah anorganik, karena tidak lagi digunakan sampah biasanya akan dibuang begitu saja.

Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap sampah pada umumnya masih pada pemahaman bahwa yang namanya sampah maka akan dibuang. Pemahaman jika ada sampah maka dibuang saja tidak dapat mencegah terjadinya bencana, mengingat saat ini jumlah sampah yang cukup banyak sementara tempat pembuangan akhir sampah terbatas lalu sampah yang sudah dibuang juga tidak akan musnah dengan sendirinya, karena ada banyak sampah seperti sampah plastik yang usianya bisa mencapai ribuan tahun. Keberadaan sampah menjadi masalah, hal ini yang terjadi di lingkungan jemaat Gereja Mission Batak (GMB) dimana disekitar lingkungan tempat tinggal jemaat masih rawan terjadinya banjir jika curah hujan cukup tinggi dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Pada saat melakukan pra survei dengan mewawancarai jemaat, menyampaikan bahwa terdapat beberapa selokan air yang tersumbat karena sampah sehingga saluran air tidak berfungsi lagi dan menyebabkan lokasi rawan banjir. Jemaat juga ketika ditanyakan bagaimana pandangan terhadap sampah kebanyakan memahami bahwa sampah yang ada perlu dibuang, dan jemaat menyampaikan bahwa terdapat juga masyarakat sekitar yang sampahnya tidak diangkut petugas karena tidak bayar iuran sampah sehingga nantinya sampah dibiarkan berserakan. Kondisi lainnya juga adalah petugas sampah tidak datang setiap hari, sementara sampah ada setiap hari sehingga terdapat sampah yang bertumpuk di depan rumah dan untuk sampah basah bisa menimbulkan aroma tidak sedap jika sudah beberapa hari.

Paradigma terhadap keberadaan sampah saat ini perlu diubah, dewasa ini kita dituntut untuk bisa bergaul akrab dengan sampah artinya kita harus memiliki paradigma baru untuk menghadapi persoalan sampah bahkan lebih baik lagi dapat memandang bahwa sampah adalah sumber daya yang bernilai ekonomis (Furnanda, 2012). Sampah yang tidak bernilai menjadi bernilai dapat dimulai dengan menerapkan manajemen pengelolaan sampah seperti Bank Sampah. Bank itu identik dengan tempat pengumpulan, yang sering kita kumpulkan di bank adalah uang atau sesuatu yang bernilai ekonomis maka makna dari bank sampah ini adalah tempat pengumpulan sampah yang sudah dipilah - pilah atau sudah dikelompokkan. Keberadaan bank sampah merupakan wujud dari pengelolaan sampah yang langsung melibatkan masyarakat sebagai oknum yang paling dekat dengan sampah itu sendiri. Bank sampah juga merupakan program nasional dimana Undang – Undang Nomor 18 tahun 2008 menjelaskan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle). Pemerintah lewat undang – undang ini menghimbau untuk mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah yang kita hasilkan sendidiri. Bank sampah sangat diperlukan untuk melatih perilaku masyarakat agar menjadi budaya laten ketika menangani sampah. Sampah apabila dikelola dengan baik akan memiliki dampak positif terhadap kehidupan manusia. Namun pelaksanaan bank sampah tidak semudah membaca teori penerapannya, dalam praktiknya diperlukan pemahaman dan kesadaran dari setiap pribadi masyarakat karena semakin banyak pribadi yang memahami konsep bank sampah maka akan semakin banyak sampah yang dapat dikelola untuk kegiatan produktif (Sulistyorini, 2005).

METODE

Guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kaum ibu jemaat Gereja Mission Batak (GMB) maka penting sekali mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi mengenai bank sampah. Adapun target yang

diharapkan dari kegiatan sosialisasi ini adalah para kaum ibu rumah tangga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dengan manajemen bank sampah. Selain itu melalui sosialisasi ini diharapkan kaum ibu memiliki pemahaman mengenai pengelolaan sampah menjadi produk ekonomis yang bernilai, dengan demikian akan muncul ide dan kreativitas dari kaum ibu dalam mengelola sampah yang tidak bernilai menjadi produk bernilai guna yang dapat dimanfaatkan sekaligus bisa menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Pada tahap persiapan dimulai dengan melakukan pra survei untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi jemaat Gereja Mission Batak, lalu membentuk tim pengabdian kepada masyarakat, membuat proposal pengabdian untuk menawarkan solusi permasalahan dan penyediaan dana bagi masyarakat sasaran pengabdian. Setelah itu tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra (Gereja Mission Batak) dan melakukan segala persiapan bahan sosialisasi yang akan dipresentasikan. Setelah semua persiapan dilakukan maka dilaksanakan kegiatan sosialisasi dengan melakukan pemaparan materi mengenai bank sampah dan dilanjutkan dengan pemutaran video mengenai produk kreatif yang dihasilkan dari bahan limbah atau sampah. Setelah presentasi dilakukan sesi tanya jawab dan sharing bersama mengenai materi yang disosialisasikan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana ketercapaian sasaran dari kegiatan pengabdian. Tahap terakhir dari pengabdian ini adalah penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pelaksanaan program untuk kemudian dilakukannya publikasi karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilakukan di Gereja Mission Batak Pos PI Mapilindo, Medan pada bulan Maret 2024. Sosialisasi dimulai dengan pemateri memaparkan secara lisan konsep dari Bank Sampah, fungsi, cara dan bahan membuat bank sampah, alur pengelolaan sampah pada sistem bank sampah yaitu proses pemilahan, penyortiran, penimbangan dan pencatatan dan pengangkutan. Setelah pemateri memaparkan konsep, pemateri memperlihatkan bagaimana langkah yang dilakukan dalam menerapkan bank sampah belajar dari kota Wina Austria. Pemateri menyampaikan di kota Wina terdapat menara “Fernwarme Wein” yang merupakan tempat pengumpulan dan pengolahan sampah. Kegiatan bank sampah dapat dilakukan secara kolektif dan butuh kerja sama yang baik dalam proses pelaksanaannya seperti warga di Kota Wina yang setiap rumah tangga harus sudah memisahkan sampah organik dan anorganik juga plastik dan petugas kebersihan akan mengumpulkan di menara “Fernwarme Wein” untuk dibakar dan diolah menghasilkan gas pemanas yang bisa dialirkan ke warga di kota Wina. Pemateri juga menyampaikan bahwa di Indonesia sendiri telah banyak diadakan bank sampah namun jumlah bank sampah yang ada masih kurang dari kata cukup dibandingkan dengan keberadaan sampah di Indonesia. Pemateri juga menjelaskan secara singkat bagaimana manajemen penerapan bank sampah dimana akan terdapat pengurus juga nasabah dan sistem pembagian hasil pengelolaan sampah yang mana biasanya hasil dari penjualan sampah tidak sepenuhnya milik nasabah sebagai penyortir sampah tetapi akan terdapat pembagian pada pembiayaan operasional bank sampah dan pengembangan Lembaga (Utami, 2013). Dalam pembuatan bank sampah nantinya juga akan diperlukan musyawarah yang memutuskan pengurus, sistem pelaksanaan dan nama bank sampah yang akan dibuat.

Selesai pemaparan dari pemateri, kegiatan selanjutnya adalah peserta sosialisasi yaitu dibagi menjadi dua kelompok dan meminta setiap kelompok untuk mendata jenis sampah yang ditemukan di lingkungan rumah masing-masing yang mana sebelumnya pada saat pra survei disepakati agar jemaat membawa beberapa contoh sampah yang terdapat di lingkungan rumah (Sasoko, 2022). Setelah selesai mendata jenis sampah, pemateri melakukan demonstrasi dengan mengajak peserta sosialisasi mengidentifikasi dan mengelompokkan sampah ke dalam sampah organik dan anorganik. Kegiatan selanjutnya adalah pemateri memaparkan bagaimana pengelolaan sampah yang sudah dipisahkan dan dikumpulkan yaitu dengan memberikan contoh pengolahan sampah organik yang dapat diolah menjadi kompos, ecoenzym dan diolah menjadi pakan ternak yang bernilai ekonomis. Sementara untuk sampah anorganik ini banyak dimanfaatkan untuk bahan kerajinan

tangan seperti kain perca yang dapat dijadikan alas kaki dan kantong plastik yang dapat dijadikan bunga hias dan botol plastik menjadi pot bunga.

Peserta sosialisasi dan pemateri berdiskusi mengenai bagaimana pemilihan tempat yang tepat untuk dijadikan bank sampah atau pengumpulan sampah dan bagaimana manajemen atau teknis pelaksanaan bank sampah mengingat aktivitas ini akan berdampak besar apabila dilakukan secara kolektif dan butuh konsistensi dari setiap kegiatan bila perlu dapat bekerjasama dengan perangkat desa atau kelurahan. Pemateri juga menyampaikan apabila warga sekitar gereja GMB memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sampah yang berasal dari bank sampah dapat bekerja sama dengan pelaku-pelaku kerajinan (Auliani, R, 2020).

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan setelah selesai ibadah berlangsung sangat menarik dan cukup interaktif, terlihat bahwa materi yang disampaikan menarik bagi peserta, keadaan ini tercermin dari banyaknya pertanyaan bahkan ide kreatif yang muncul saat proses tanya jawab (Apriyani, 2020). Peserta juga menyampaikan kendala berupa dana untuk pengadaan bank sampah serta lokasi yang dapat digunakan sebagai lokasi bank sampah terlebih lagi lokasi rumah penduduk di kota Medan ini juga cukup padat penduduk. Untuk perilah dana pemateri memberikan ide berupa menjalin kerja sama dengan perusahaan swasta agar dapat memberikan dukungan keuangan melalui kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perihal lokasi pengadaan bank sampah boleh dilakukan koordinasi dengan pihak kelurahan sekaligus sebagai pihak yang berwewenang dalam pembuatan regulasi untuk masyarakat setempat perihal pemanfaatan dan pengelolaan bank sampah.

Adapun hasil yang didapatkan dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah berupa :

1. Pemahaman kaum ibu jemaat Gereja Mission Batak mengenai konsep dan mekanisme pembuatan bank sampah yang dapat dijadikan solusi akan keberadaan sampah di lingkungan tempat tinggal yang tidak akan pernah habis dan sekaligus menjadi solusi bagi kaum ibu yang memiliki waktu luang agar dimanfaatkan untuk kegiatan produktif
2. Beberapa ide kreatif berupa produk kreatif berbahan limbah yang diperoleh saat melakukan diskusi tanya jawab yaitu membuat ecobrick menjadi kursi dan meja
3. Gagasan bersama untuk menjalin kerjasama dengan pihak kelurahan dalam pembuatan bank sampah dan untuk pengelolaan sampah hasil dari bank sampah bekerjasama dengan pengerajin yang menggunakan limbah sebagai bahan baku kerajinan tangan



Gambar Kegiatan Sosialisasi Bank Sampah

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan, kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan ini adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat akan konsep bank sampah sementara itu jumlah sampah akan kerap meningkat selama masih terdapat aktivitas manusia. Pemahaman akan konsep dan keberadaan bank sampah dapat membantu kita dalam mengatasi permasalahan sampah dan berkontribusi dalam melestarikan lingkungan tempat tinggal kita. Lingkungan yang bebas dari sampah akan berdampak positif bagi kesehatan dan keselamatan jiwa kita. Seperti pepatah yang mengatakan “Bersih Pangkal Sehat” yang berarti lingkungan dan perilaku bersih akan membawa seseorang pada gaya hidup yang sehat. Melalui pengabdian ini diharapkan dengan adanya tambahan wawasan kaum ibu akan bank sampah maka akan terwujud satu atau lebih bank sampah di lingkungan Gereja Mission Batak yang selain bertujuan untuk kebersihan rumah dan lingkungan dapat diperuntukkan sebagai sumber pendapatan bagi jemaat dengan mengelola sampah menjadi produk kreatif bernilai ekonomis. Sampah menjadi bencana tidak akan terjadi bila kita mengubah paradigma terhadap keberadaan sampah, sehingga sampah bisa menjadi berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 48-50.
- Auliani, R. (2020). Peran bank sampah induk dalam pengelolaan sampah Kota Medan. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 330-338.
- Fadillah, I., Lutfienzy, A., El Kamil, F., Shalahuddin, M. S. M., Setiawan, I., & Fikri, K. (2019). Perubahan Pola Pikir Masyarakat tentang Sampah melalui Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik dan Non Organik di Dusun Pondok, Kecamatan Gedangsari, Kab. Gunungkidul. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 239-242.
- Furnanda, R. (2012). Partisipasi ibu rumah tangga dalam mewujudkan program medan green and clean (MdGC) melalui pengelolaan bank sampah di lingkungan II Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan Tahun 2012. Universitas Sumatera Utara

- Sasoko, D. M. (2022). Bank Sampah, Sebuah Upaya Mengurangi Jumlah Produksi Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Bank Sampah Barokah, RW. 07 Kompleks Perumahan BDN-Rangkapan Jaya Baru Pancoran Mas, Kota Depok). *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration*, 21(2), 15-24.
- Sulistiyorini, L. (2005). Pengelolaan sampah dengan cara menjadikannya kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1).
- Utami, Eka. (2013). Buku Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses. Yayasan Unilever Indonesia Jakarta.